

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah tafsir dan interpretasi tentang maksud judul skripsi” *Konsep Kesehatan Mental Menurut Erich Fromm Relevansinya Dengan Psikologi Islam,*” maka perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, agar tercipta kesamaan persepsi dalam memahami isi skripsi ini baik secara umum maupun secara khusus dalam memecahkan permasalahan yang ada begitu juga secara teoritis terjalin komunikasi yang sejalan dan sependapat, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep

Kata konsep mempunyai pengertian pendapat (paham), rancangan yang telah ada dalam fikiran,¹ dalam bahasa inggris *concept*, adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya hanya ada dalam alam pemikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Dalam penyusunan ilmu pengetahuan, diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus-menerus, kemampuan abstrak itu disebut pemikiran konseptual.

Secara bahasa konsep memberikan makna bagi kata-kata dan berfungsi untuk mengkhususkan sifat-sifat berbagai obyek di dalam alam

¹ W J S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 136.

pikiran manusia, karena konsep menghubungkan kata-kata dengan obyek tertentu yang memiliki makna dan mengkaitkan untuk bekerjanya kata-kata dalam proses fikiran, pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera, suatu proses pelik yang mencakup penerapan metode pengenalan seperti perbandingan analisa, abstraksi, kebutuhan konsep tergantung kepada ketetapan penentuan realitas obyektif di dalamnya.²

Konsep dalam judul skripsi ini adalah gambaran secara umum tentang, pemikiran Erich Fromm yang berhubungan dengan” *konsep kesehatan mental*” yang sudah pernah dituangkan atau disampaikan melalui tulisan secara ilmiah.

2. Kesehatan Mental

Pengertian kesehatan mental adalah mencakup kesejahteraan manusia dan memasuki jalinan hubungan manusia, menurut Singgih Gunarso, kesehatan mental mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

- a. Mencegah gangguan mental melalui pengertian, pemahaman, tentang, hubungan yang ada antara perkembangan kepribadian yang wajar dan pengalaman hidup.
- b. Pemeliharaan kesehatan jiwa pada pribadi dan kelompok.
- c. Rumusan penggunaan cara-cara terapeutik untuk penyembuhan gangguan mental.³

Adapun kesehatan mental menurut Muhammad Mahmud adalah terhindarnya seseorang dari segala neurosis (gejala-gejala penyakit jiwa).⁴

² Van Hove, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid IV, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1983), hlm. 1856.

³ Jalaluddin, Ali. Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya: Putaran Alma' Arif, 1995), hlm. 98.

Menurut teori ini, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa. Yang dimaksud dengan gangguan jiwa adalah apabila seseorang, sering cemas tanpa diketahui sebabnya, malas dan tidak ada kegairahan untuk bekerja.

Kesehatan mental dalam judul skripsi ini adalah ide dan gagasan Erich Fromm tentang kesehatan mental sebagai fenomena yang nyata dalam kehidupan manusia.

3. Erich Fromm

Erich Fromm adalah seorang ahli psikoanalisis dan psikologi pasca Freud ia juga seorang ahli psikologi sosial dan penulis yang produktif banyak karya-karyanya yang ikut serta meramaikan dunia intelektual, berkebudayaan Jerman lahir di Frankfurt, 23 Maret 1900, dan meninggal dunia pada tahun 1980.⁵

4. Relevansi

Relevansi adalah hubungan atau keterkaitan.⁶ Secara bahasa relevansi adalah hubungan tentang apa yang bermakna dalam proses menyusun dan memecahkan sesuatu masalah.⁷

Hubungan antara dua makna maupun dua konsep yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

⁴Muhammad Mahmud, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Cet 1, 2001), hlm. 133.

⁵Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, Edisi Indonesia kata pengantar Mudji Sutrisno Sj, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 418.

⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.675.

⁷Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 834.

Relevansi dalam skripsi ini adalah hubungan antara konsep kesehatan mental menurut Erich Fromm dengan Psikologi Islam.

5. Psikologi Islam

Psikologi Islam adalah Proses Islamisasi ilmu Psikologi yang disusun oleh ahli ilmu jiwa Islam, yang berusaha untuk mengkaji ilmu jiwa dari sumber ajaran Islam dan kajian mengenai kejiwaan telah dimulai oleh pemikir-pemikir muslim, psikologi Islam menempatkan istilah jiwa dengan *nafs*, *qalb*, *ruh*, *aql*, dan *nafs* (jiwa) merupakan zat dalam keseluruhan, yang lebih menyatukan unsur penggerak atau aktivitas biologis ketimbang kesadaran dalam berfikir, dengan demikian *nafs* (jiwa) merujuk pada pengertian umum dan bukan menuju pemikiran secara khusus, dengan demikian pengertian jiwa dalam psikologi yaitu gabungan antara *qalb*, *nafs*, *ruh*, *aql*.⁸

Psikologi Islam dalam skripsi ini adalah proses Islamisasi ilmu psikologi yang mempelajari tentang kondisi dan keadaan jiwa manusia berdasarkan ajaran Islam dan nilai-nilai keagamaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kuntowijoyo "Barang kali dari semua disiplin ilmu psikologilah yang paling mudah dikaitkan dengan nilai dan Norma Islam, karena kejiwaan memang ilmu yang sarat nilai" yang dikutip oleh Fuat Nashori.⁹

⁸ Jalaluddin, Ali Ahmad Zen. *OP. Ciy.*, hlm.142.

⁹ Fuat Nashori editor, Djamaludin Ancok kata pengantar, *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, cet.1, (Jogjakarta: Sypress, 1994), hlm. 3.

B. Latar Belakang Masalah

Manakala suatu budaya mengalami disorganisasi yang sangat penuh, maka perasaan aman, moral, dan tujuan hidup masyarakat menjadi tidak menentu, bahkan masyarakat bingung dan tidak memiliki kepastian sehingga perilaku mereka pun tidak menentu, takut dan sering bertentangan, maka mereka disebut rapu pribadinya (*personally disorganized*) bilamana kerapuhan pribadi ini berlanjut sampai mereka kehilangan pedoman atau tujuan hidup, lalu memisahkan diri dari masyarakat dan bersikap apatis, maka mereka disebut sebagai orang yang tidak semangat hidup lagi (*eksmoralized*).¹⁰

Yang jelas dibandingkan dengan penyakit lain gangguan mental menimbulkan banyak masalah dalam penafsirannya dan banyak tindakan yang harus diambil oleh dokter maupun orang awam, penyakit seperti ini adalah penyakit yang dapat dikatakan tidak dipengaruhi oleh proses perkembangan penyakit, sedangkan faktor sosial terutama yang berhubungan pemberian label bahwa seseorang itu mengalami gangguan mental, sangat berpengaruh.

Perbedaannya dengan mereka yang sakit fisik bukan saja pada cara atau bagaimana mereka yang mengalami gangguan mental ini bertindak sesuai dengan apa yang dianggap wajar, namun pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan adalah lebih mendasar dan fundamental seperti apa yang dikatakan oleh Scheff berikut ini.

Banyak aturan-aturan yang oleh setiap orang atau anggota kelompok sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar, seseorang yang sering kali

¹⁰ Pare Bhorton, Chester, L.Hun, *Sosiologi*, Alih Bahasa, Aminuddin, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 273.

melanggar aturan-aturan ini tidak akan dianggap sebagai, salah asuhan atau salah didik melainkan mempunyai sifat aneh dan mengerikan, karena tingkah lakunya telah melanggar pandangan umum yang dianggap wajar dari suatu kelompok pandangan atau sesuatu yang normal.¹¹

Faktor utama yang menyebabkan seseorang tidak ingin mengalami atau menganggap normal tingkah laku seseorang yang mengalami gangguan mental adalah karena kesan buruk yang dihubungkan dengan penyembuhan, bahwa itu gila atau sakit, seseorang itu sakit jiwa, dilihat sebagai suatu keputusan kecemasan atau ketakutan yang dibuat terhadap gangguan mental (sakit jiwa) dapat dikatakan timbul dari adanya pandangan baru yang negatif tentang gangguan mental dan sejenisnya. Karena penyebab penyakit atau gangguan mental terdapat dalam kehidupan yang dialami setiap orang, maka pemecahannya membutuhkan pendekatan masyarakat dan dasar-dasar hubungan atau interaksi yang menjadi penyebabnya, maka anggapan bahwa persoalan-persoalan tersebut adalah penyakit harus dipertanyakan kembali, karena akan menganalogi cara pendekatan persoalan dan mengalihkan perhatian dari cara-cara pendekatan yang lebih baik.¹²

Menurut Nurcholish Madjid, gejala seperti dislokasi kejiwaan (disorientasi kehilangan pegangan hidup karena runtuh atau goyangnya nilai-nilai lama) dan deprivasi kolektif (perasaan diingkari atau tersingkirkan

¹¹ Fauzi Muzaham, *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI-Press, 1995), hlm. 202.

¹² *Ibid.*, hlm. 206.

dalam kehidupan tertentu) selalu menyertai perubahan sosial yang cepat dan besar serta sumber dari berbagai krisis.¹³

Kehidupan orang-orang kalau diperhatikan sehari-hari akan terlihat bermacam-macam, ada orang yang kelihatannya selalu gembira dan bahagia, walau apapun keadaan yang dihadapinya dia disenangi orang tidak ada yang membenci atau tidak menyukainya dan pekerjaannya pun berjalan dengan lancar.

Tetapi ada orang dalam hidupnya selalu mengganggu, melanggar hak dan ketenangan orang lain, suka mengadu domba, memfitnah, dan sebagainya inilah orang yang mendapat gangguan jiwa serta adanya ketidakstabilan mental seseorang.

Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan sains dan teknologi, mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat, perubahan-perubahan sosial tersebut telah mempengaruhi nilai kehidupan masyarakat, tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan atau stres pada dirinya.

Abad 20 adalah abad yang dikenal sebagai abad modernisasi dikenal juga sebagai abad kecemasan.¹⁴ Menurut paham kesehatan jiwa seseorang dikatakan sakit apabila ia tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-harinya, di rumah, di sekolah di tempat kerja atau di

¹³ Nurcholish Madjid, *Beberapa renungan tentang kehidupan keagamaan untuk Generasi Mendatang*, (Ulumul Qur'an), No I, Vol. IV, hlm. 10.

¹⁴ Hanan Djumhanan Bastaman, *Integrasi Psikologi Islam Menuju Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Pustak Pelajar, 1997), Cet. II, hlm. 134.

lingkungan sosialnya, seseorang yang mengalami stres akan terganggu fungsi kehidupannya.¹⁵

Sebagai makhluk yang mulia diciptakan oleh Allah SWT dibandingkan makhluk yang lain, manusia memiliki sifat bawaan universal yang sudah ada dalam desain awal penciptaan-Nya, baik potensi yang mendorong kepada hal-hal yang positif maupun yang mendorong kepada hal-hal yang negatif adalah sifat dasar manusia.

Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani sangatlah menarik untuk dikaji, karena dua unsur ini tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya jasmani sebagai pelengkap rohani yang akan menjalankan segala aktifitas sekaligus sebagai pelaksana aspirasi nurani manusia sebagaimana kodratnya yang sesungguhnya.

Namun dalam kenyataannya seringkali terjadi ketidaksesuaian antara perbuatan dengan apa yang diucapkan manusia itu sendiri dalam hal ini penulis sebut sebagai satu keunikan manusia yang apabila dipahami lebih jauh merupakan pengetahuan yang sangat berarti dalam hidup ini, tidak jarang dijumpai dalam diri sering terjadi ketidakstabilan emosi sehingga tidak dapat membedakan mana perasaan dan egoisme ini semua fenomena yang ada pada diri manusia ini yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan mental.

Di antara sifat yang banyak terjadi, yang erat hubungannya dengan kesehatan mental adalah kurangnya rasa bebas diri dari individu, hal itu biasanya menunjukkan hilangnya rasa aman atau adanya rasa takut. Semua sifat

¹⁵ Dadang Hawari, *Al qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999), hlm. 2.

itu dikumpulkan dalam apa yang dinamakan orang biasanya dengan rasa rendah diri, atau kurang percaya terhadap diri, pengecut dan sebagainya sudah barang tentu, bahwa sifat itu menghambat kemajuan dan menggoncangkan mental seseorang.¹⁶

Fenomena lain yang berhubungan dengan kesehatan mental adalah cemas, rasa takut menghadapi ujian, takut berbicara di depan orang banyak yang belum dikenalnya, ragu dengan kemampuannya sendiri dalam setiap langkah yang ditempuhnya dalam hidupnya.¹⁷

Menurut Erich Fromm kesehatan mental tidak terlepas dari patologi individu dan sosial, sejalan dengan yang dikatakan Freud dan Marx, diawali dengan pendapat Freud, bagi Freud bila dilihat dari satu sudut pandang tertentu hanya manusia primitif yang dapat dikatakan manusia “sehat.” Manusia primitif mampu memenuhi semua kebutuhan dan keinginan instingnya tanpa perlu merasa tertekan, frustrasi, atau harus patuh pada aturan tertentu.¹⁸

Gambaran Marx tentang seorang yang sehat berakar pada konsep humanistik tentang manusia yang mandiri, aktif dan produktif seperti yang dikembangkan oleh Spinoza, George dan Hegel.¹⁹

Ada sebuah pertanyaan Fromm yang patut untuk direnungkan dengan akal fikiran yang sehat serta cukup menggelitik ketenangan manusia yang

¹⁶ Abdul Aziz El-Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental / Jiwa*, terj. Zakiah daradjat, judul Asli: *Ususush Shihhah An Nafsiyyah*, (Jakarta: Bulan bintang, Jilid II,1975), hal. 131.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 128.

¹⁸ Erich Fromm, *Pertemuan Saya dengan Freud dan Marx*, Edisi Indonesia, (Jogjakarta: jendela, 2002), hlm. 83.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 86.

hidup di zaman modern seperti ini “apakah semua manusia itu sehat, dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji konsep kesehatan mental Erich Fromm.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep kesehatan mental menurut Erich Fromm?
2. Bagaimanakah konsep kesehatan mental menurut Erich Fromm relevansinya dengan psikologi Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep kesehatan mental menurut Erich Fromm.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep kesehatan mental menurut Erich Fromm relevansinya dengan psikologi Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis: untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam maupun dalam bidang psikologi Islam terutama tentang konsep kesehatan mental menurut Erich Fromm relevansinya dengan psikologi Islam.

2. Secara praktis: memberikan gambaran bagi Mahasiswa Dakwah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam mengembangkan ilmu psikologi Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan gangguan penyakit jiwa.²⁰

Menurut Scheff, perkataan gangguan mental dipergunakan untuk memberi pengertian dan gambaran atas orang-orang yang sering kali melanggar hal-hal yang sangat umum, perlu ditekankan bahwa bukanlah tingkah lakunya itu sendiri yang menyebabkan timbulnya perumusan tentang gangguan mental, tetapi yang menyebabkan adalah keadaan atau situasi yang tidak sesuai, apa yang disebut sebagai gangguan mental tidak selalu timbul dari apa yang dianggap secara klinis sebagai ketidakberesan mental.²¹

Menurut Hanka, kesehatan jiwa dan kesehatan badan saling mempengaruhi yaitu kalau jiwa sehat maka dengan sendirinya memancarkan bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar Nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit, demikian juga kesehatan badan, membukakan fikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit misalnya, ditimpah penyakit marah, terus ia membayang

15. ²⁰ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: gunung Agung, 1983), hlm.

²¹ Fauzi Muzaham, *Op. Cit.*, hlm. 203.

kepada badan kasar, tiba di mata merah, tiba di tubuh gemetar. Dan kalau badan ditimpah sakit, jiwa pun turut merasakan, fikiran tidak berjalan lagi, akal pun tumpul.²²

Dalam buku Masyarakat Yang Sehat Edisi Indonesia kata pengantar Mudji Sutrisno SJ, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia juli 1995, judul aslinya (*the Sane Society*), di sini Fromm membahas tentang fenomena ketidaksehatan mental manusia sebagai bagian dari masyarakat secara umum baik dari tinjauan sosio-psikologis dan patologi sosial.

Karena sulitnya mencari referensi di sini ada beberapa buku yang berhubungan dengan Erich Fromm dan psikologinya di antaranya psikologi pertumbuhan karya Duane Schult yang merupakan pribadi Fromm dan pemikirannya, juga buku Calvin S. Hall dan Gartner Lindzey, teori-teori psikodinamik (klinis). Buku ini juga menggambarkan sosok pribadi Fromm dan pemikirannya tentang psikologi sosial, rasa cinta dan keterasingan karya Khirul Rasyid juga membahas tentang pemikiran Erich Fromm.

Karna masih minimnya buku Fromm yang berbahasa Indonesia maka data yang didapat cukup terbatas sehingga inisiatif yang diambil adalah pengambilan data yang berhubungan dengan kesehatan mental.

Sepengetahuan penulis ada beberapa skripsi yang membahas Erich Fromm di antaranya ialah, telaah kritis pemikiran psikologi humanistik Erich Fromm (dalam perspektif Islam), kebebasan manusia menurut Erich Fromm (telaah atas krisis identitas manusia modern), adapapun yang berhubungan

²² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 138.

dengan kesehatan mental di antaranya ialah pemikiran al-Ghozali tentang kesehatan mental, kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat, dan sakit jiwa menurut Hamka.

G. Kerangka Teoritik

Psikosomatik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak, maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya guncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika faktor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi itu secara berkepanjangan tidak dapat dihindarkan, maka ia dipaksa untuk selalu berjuang menekan perasaannya, perasaan tertekan, cemas, kesepian dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya.

Menurut Zakiah Daradjat, pengertian kesehatan mental adalah terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu mensucikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berkarya, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya semaksimal mungkin.²³

Psikosomatik dapat disebut sebagai penyakit gabungan fisik dan mental yang dalam bahasa Arab disebut *nafs jadiyah* atau *nafs biologiyah*. Yang sakit sebenarnya jiwanya, tetapi menjelma dalam bentuk fisik.

²³ Zakiah Daradjat, Op. Cit. , hlm. 9.

Sementara itu Dadang Hawari berpendapat bahwa, kesehatan mental adalah suatu kondisi memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang maksimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain, makna kesehatan mental mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi segi kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain.²⁴

Pada abad ke-19 masalah kesehatan jiwa (atau sebaliknya) masih diyakini sebagai masalah dan tanggung jawab medis, bukan masalah yang terkait dengan agama, akibatnya orientasi filosofi materialistik mendominasi pemikiran medis, perspektif filosofi dan kemajuan teknologi cenderung mendukung suatu pemahaman bahwa sesungguhnya jiwa merupakan ekspresi dari proses penyakit fisik atau penyakit biologis.²⁵

Namun sepanjang abad ke 20 terjadi perkembangan lebih jauh, yaitu bahwa cakupan kondisi yang secara potensial dapat di klasifikasikan sebagai sakit mental atau gangguan jiwa, telah sangat meluas sehingga meliputi hampir segala macam kegagalan yang harus diatasi lebih dari tingkat normalitas dari penyalagunaan obat bius sampai pada kegagalan perkawinan dan gangguan makan sampai pada fundamentalisme religius.²⁶

Pentingnya penanaman agama dalam kedokteran dan jiwa serta kesehatan jiwa telah diakui oleh para tokoh kedokteran dan kesehatan jiwa di seluruh dunia, dari berbagai penelitian dapat disimpulkan bahwa.

²⁴ Abdul Mujib Jusup Mudjakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, Cet. 1, 2001), hlm. 136

²⁵ Gary L. Tischler, *Bangunan Mental Dalam dan Kuper*, (Ed), *Enslkopedi Sosia*, Alih bahasa, Haris munandar dkk, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), Jilid II, hlm. 648.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 652.

1. Komitmen agama dapat mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit dan mempercepat penyembuhan (dengan cacatan terapi medis diberikan sebagaimana mestinya)
2. Agama lebih bersifat protektif dan pencegahan
3. Komitmen agama mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan keuntungan klinis, ringkasnya dalam memadu kehidupan dan kesehatan yang serba kompleks ini dengan segala keterkaitan, maka komitmen agama merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan.²⁷

Dengan beberapa asumsi di atas, dapat direalisasikan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara agama dengan kesehatan mental atau ketidaksehatan jiwa, pemahaman dan pengahayatan agama yang baik dan positif akan berimplikasi positif pada jiwa yang sehat dan proaktif sebaliknya kalau rendahnya pemahaman dan penghayatan agama dengan sendirinya akan menyebabkan suatu kondisi kejiwaan yang tidak sehat atau sakit.

Dalam konteks agama dan korelasinya dengan kesehatan jiwa, maka asumsinya adalah bahwa agama memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa, kesehatan jiwa diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta merupakan tuntunan keagamaan dalam hidup.²⁸

Kalau dibuat suatu cakupan yang komprehensif, tolok ukur kesehatan jiwa atau jiwa yang sehat meliputi:

²⁷ Dadang Hawari, Op. Cit. , hlm. 259.

²⁸ Hanan Djumhanan bastaman, OP. Cit. , hlm. 134.

1. Bebas dari gangguan dan penyakit kejiwaan.
2. Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antara pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
3. Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan sikap, dan sifat) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
4. Keimanan dan taqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Dalam psikologi Islam kesehatan jiwa atau mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan suatu bagian untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.³⁰

H. Metode Penelitian

Metode penelitian menduduki peranan yang sangat penting dalam pengolahan data, metode yang tepat akan mampu memecahkan permasalahan secara proposional adapun pengertian metode penelitian adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam penelitian, yaitu suatu proses dalam ilmu pengetahuan dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip prinsip dengan hati hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.³¹

²⁹ *Ibid* , hlm 136.

³⁰ Hanan Djuhanan Bastaman, *Integrasi psikologi dengan islam*, cet II (Jogjakarata: Pustaka Pelajar 1997), hlm. 133.

³¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

1. Jenis Penelitian

Studi yang dilakukan di sini merupakan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analisis yaitu uraian secara sistematis mengenai sebuah konsep yang dikemukakan oleh seorang tokoh,³² yaitu Erich Fromm.

2. Sumber Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenisnya, maka pengumpulan data yang digunakan adalah menyelusuri buku-buku yang mendukung analisis terhadap objek kajian yang diangkat. Adapun bahan penelitiannya meliputi dua sumber data.³³

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian sebagai informasi yang dicari adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah mencakup pemikiran Erich Fromm mengenai konsep kesehatan mental yang telah disampaikan dalam tulisannya melalui bukunya yang berjudul *Masyarakat Yang Sehat* Edisi Indonesia kata pengantar Mudji Sutrisno SJ, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia juli 1995, judul aslinya (*the Sane Society*).
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui tokoh dan karya orang lain yang berkaitan dengan judul yang dimaksud seperti:
 - 1) Zakiah Daradjat. *Islam dan Kesehatan Mental*.

³² Charis Zubair Anton baker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

³³ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Jogjakarta: pustaka-pelajar, 1998), hlm. 91.

- 2) Dadang Hawari. *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*.
- 3) Abdul Mujib. Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*.
- 4) Fuad Nashori. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*.
- 5) Djamaludin Ancok. *Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*.

3. Pendekatan

Dalam teknis penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan filosofis, yaitu pola dan sistem berfikir mengikuti aturan logika dengan bebas dan mendalam. Berfikir secara filosofis berarti mencoba mengamati, menganalisa, menilai, dan menyimpulkan semua persamaan dalam jangkauan rasio manusia secara kritis rasional dan mendalam.³⁴ Dalam hal ini penulis gunakan untuk menganalisa data tentang konsep kesehatan mental Erich Fromm.
- b. Pendekatan Psikologi, yaitu pendekatan untuk mengkaji unsur-unsur jiwa atau mental dengan menggunakan teori-teori psikologi Islam.³⁵

4. Metode Analisa Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, baik dari hasil penelitian terhadap karya-karya Erich Fromm maupun sumber sumber yang lain yang bersangkutan dengan judul skripsi ini kemudian dianalisis.

³⁴ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 3.

³⁵ Bisri Ependi, et, al, *Ilmu perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan*, (Jakarta: Inis, 1990), hlm. 53.

Dalam hal ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjabarkan pemikiran untuk memahami pengertian dan makna yang terkandung dalam data-data tersebut.³⁶

Setelah dideskripsikan ke dalam sebuah paparan data-data tersebut dianalisis dan diharapkan dapat menjadi konsep yang bisa dipetik manfaatnya.

Dalam penarikan kesimpulan di sini menggunakan gabungan dua metode yaitu metode induktif dan deduktif,

- a. Metode Induktif adalah suatu cara penarikan kesimpulan dari data data yang bersifat khusus menuju pada suatu kesimpulan akhir yang bersifat umum. Dalam hal ini penulis berusaha mempelajari konsep kesehatan mental menurut Erich Fromm relevansinya dengan psikologi Islam, agar dapat dibangun suatu konsep kecil yang berupa kesimpulan Konseptional yang bersifat generalisasi (umum)
- b. Metode Deduktif adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang bersifat umum menuju pada kesimpulan yang bersifat khusus.³⁷

Metode Deduktif adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang bersifat umum menuju pada kesimpulan yang bersifat khusus dengan menggunakan rasio dan penalaran.³⁸

³⁶ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 193.

³⁷ *Ibit.*, hlm. 142.

³⁸ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm.

Dengan pengembangan dua metode penarikan kesimpulan tersebut diharapkan kesimpulan akhir yang diambil dari hasil penelitian ini bersifat objektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat mempengaruhi hasil penelitian yang dilaksanakan, karena di sini memerlukan ketelitian dan profesional kerja yang produktif dan inopatif untuk membangun sebuah rancangan baru tentang penelitian ini.

Penelitian ini, disusun dengan menggunakan sistematika yang direncanakan terdiri dari Empat Bab, yaitu Bab pertama Pendahuluan berisi tentang, penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematia pembahasan.

Kemudian pada Bab kedua dituliskan riwayat hidup Erich Fromm yang meliputi, latar belakang kehidupan, latar belakang pendidikan, karya-karya intelektual, serta paradigma pemikirannya.

Pada Bab ketiga diuraikan secara proposional tentang konsep kesehatan mental Erich Fromm dan relevansinya dengan psikologi Islam, dengan pembahasan, konsep dasar kesehatan mental Erich Fromm yang meliputi, individu yang sakit, masyarakat yang sakit, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental, tidak ada motivasi hidup, tidak sadar sosial, Alienasi atau mengasingkan diri dan pembahasan konsep kesehatan mental

dalam psikologi Islam diakhiri dengan pembahasan analisis konsep kesehatan mental Erich Fromm relevansinya dengan psikologi Islam

Masuk pada Bab keempat dari skripsi ini yaitu penutup yang isinya berupa kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep kesehatan mental menurut pandangan Erich Fromm tidak dapat terlepas dari pemikir besar sebelumnya yaitu Freud dan Marx, karena dari karyanya dapat dikatakan Fromm sebagai penyanjung dan pengkritik terhadap kedua tokoh tersebut adapun puncak dari pemikiran Fromm adalah tentang alienasi. Adapun puncak dari pemikiran Fromm tentang kesehatan mental adalah tidak terlepas dari kondisi-kondisi dasarnya dan eksistensi manusia, dan ini berlaku umum untuk semua orang sebagai kebutuhan makan dan minum dari tinjauan psiko-sosial. Tetapi dalam tinjauan psikologi manusia yang tidak produktif adalah sebagai manusia yang mengalami ketidaksehatan mental tetapi hanya berlaku secara individu tidak keseluruhan sebagai masyarakat. Jika ditinjau dari agama diperlukan psikoterapi sebagai dokter rohani untuk menjawab dan mengantisipasi kesehatan mental sebagai fenomena sosial karena dapat berdampak pada degradasi eksistensi manusia.
2. Konsep kesehatan mental menurut Erich Fromm relevansinya dengan psikologi Islam tampak sejalan dengan aliran psikologi Humanistik nilai agama menjadi acuan dalam menghadapi problematika kehidupan manusia sebagaimana para ahli Psikologi Islam mengemblikanya pada al-Qur'an

dan Hadits Nabi tetapi psikologi Islam sebagai metodologi harus mempunyai komitmen untuk memberikan solusi ataupun jalan alternatif untuk mengatasi kesehatan mental sebagai fenomena sosial bukan hanya sakit secara klinis jasmani saja melainkan adanya unsur kegoncangan jiwa terutama pada zaman modern seperti saat ini. Psikologi Islam merupakan metodologi alternatif sebagai paradigma baru dalam perkembangan ilmu psikologi. Salah satu terapi alternatif yang ditawarkan oleh para ahli psikologi Islam adalah metode sufistik maksudnya bahwa orang yang mengalami kelainan mental atau ketidaksehatan mental dapat diatasi dengan pendekatan sufi banyak berdoa dan mendekatkan diri pada Allah.

B. Saran-saran

1. Sebagai upaya menunjukkan eksistensi manusia maka sebagai mahasiswa harus mempunyai solusi yang cerdas terhadap problematika umat pada saat ini khususnya tentang fenomena ketidaksehatan mental.
2. Mengingat jurusan binbungan dan penyuluhan Islam adalah salah satu upaya bentuk Islamisasi ilmu Psikologi maka secepatnya mempunyai kompetisi yang kreatif dan inovatif untuk mempersiapkan para alumninya siap bersaing di dunia global terutama dibidang keilmuan Islam dan dunia kerja.
3. Mengingat dalam penulisan skripsi ini penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan referensi khususnya buku-buku karyanya Erich Fromm

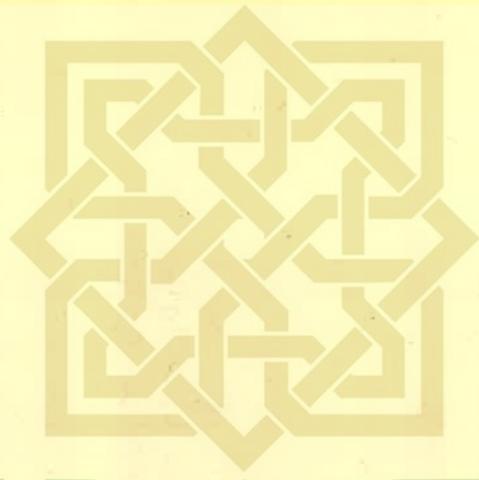
maka untuk pengelola perpustakaan segera menambah koleksi bukunya Erich Fromm.

C. Kata Penutup

Sebagai kata penutup skripsi ini, sudah seharusnya penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmad dan hidayahnya kepada hamba-Nya ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi tentang "*Konsep Kesehatan Mental Menurut Erich Fromm Relevansinya Dengan Psikologi Islam*" walau hanya sederhana.

Meskipun dalam perjalanan penulisan skripsi ini penulis sudah mencoba berusaha semaksimal mungkin penulis sadari akan kekurangan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai karya ilmiah, dan ini tidak terlepas dari kekurangan penulis sebagai manusia biasa serta keterbatasan pengetahuan penulis tentang karya karyanya Erich Fromm dan literatur yang mendukung dalam penulisan ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon hidayah-Nya semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi yang membaca pada umumnya serta dapat menambah wawasan dalam ilmu keislaman terutama bagi jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI) pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameludin dan Fuat Nashori Suroso, *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, Jogjakarta: Sypress, 1994.
- _____, *Psikologi Islami, Solusi Islam Terhadap Problem-Problem Psikologi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bastaman, Hanan Djunhana, *Integrasi Psikologi Islam Menuju Psikologi Islami*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Baker, Anton dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Jogjakarta: Kanisius, 1990.
- Bhorton, Gray Pare Tischer, *Bangunan Mental Dalam dan Kuper, Ensiklopedi Sosial*, Alih Bahasa, Haris Munandar, dkk, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 1999.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Efendi, Bisri, Et. al, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan*, Jakarta: Inis, 1990.
- El-Qussy, Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental/ Jiwa*, Jakarta: Bulan Bintang, Jilid II, 1975

Fromm Erich, *Masyarakat Yang Sehat*, edisi Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

_____, *Pertemuan Saya dengan Freud dan Marx*, edisi Indonesia, Jogjakarta: Jendela, 2002.

_____, *Manusia Menjadi Tuhan pergumulan antara Tuhan Sejarah dan Tuhan Alam*, edisi Indonesia, Jogjakarta: jalasutra 2002.

_____, *Psikoanalisa dan Agama*, edisi Indonesia, Jakarta: Atisa Pers 1997.

_____, *Konsep Manusia Menurut Marx*, edisi Indonesia, Jogjakarta: Pustaka pelajar 2001.

_____, *Revolusi Harapan*, edisi Indonesia, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

_____, *The art of Loving*, edisi Indonesia, Jakarta: Fresh Book, 2002.

_____, *Kritik Atas Psikoanalisis Sigmund Freud*, edisi Indonesia, Jogjakarta: Jendela, 2002.

Goble, Frank G, *Mahzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Jogjakarta: Kanisius, 1987.

Hawari, Dadang, *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1999.

Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.

Van Hoeve , *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid V. Jakarta: Ichtiar Baru, 1985.

- Hall, Calvin S dan Lindzey Gardner, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*,
Jogjakarta: Kanisius, 1993.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikolog, Telaah Atas
Pemikiran Humanistik Abraham Maslow*, Jogjakarta: Pustaka
Pelajar, 2002.
- Mujib, Abdul, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 2001.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi
Aksara, 1995.
- Madjid, Nur Cholish, *Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Untuk
Generasi Mendatang*, Ulumul Qur'an, No 1, Vol 1V.
- Mutahan, Pauzi, *Memperkenalkan Sosilogi Kesehatan*, Jakarta:
Universitas Indonesia, UI Press, 1995.
- Musnawar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling
Islam*, Jakarta: UII Pres 1992.
- Meichati, Siti, *Kesehatan Mental*, Jogjakarta: Yayasan Penerbit Fakultas
Psikologi UGM, 1983.
- Nawawi, Rifaat Syauqi, dkk, *Metodologi Psikologi Islam*, Jogjakarta:
Pustaka Pelajar, 200.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Purwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
Pustaka, 1984.
- Rosadi, Khairul, *Cinta dan Keterasingan*, Jogjakarta: LKIS, 2000.

- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Syam, M Nur, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Schultt, Duane, *Psikologi Pertumbuhan, Model-model kepribadian Sehat*, terj Yustinus Jogjakarta: Kanisius, 1993.
- Snijders, Adelbert DFM Cap, *Antropologi Manusi Paradoks Dan Seruan*, Jogjakarta: Kanisius, 2004.
- Yunus, Zulkifli, *Kesehatan mental Islam*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Zen, Ali Ahmad, Jalaluddin, *Kamus Jiwa dan Pendidikan*, Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1995.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA